

# UPAYA GURU MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 19 KOTA BEKASI

Wardah Nur Lailah

Email: [wardahlailah05@gmail.com](mailto:wardahlailah05@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNISMA Bekasi

Abdul Ghofur

Email: [alingghofur6@gmail.com](mailto:alingghofur6@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNISMA Bekasi

**Abstract:** *This study aims to describe and determine teachers' inhibiting factors, supporting factors, and efforts to shape students' disciplined character in the online learning process in Islamic Religious Education subjects at SMAN 19 Bekasi City. This research is qualitative. The research respondents were principals, vice principals for curriculum, vice principals for student affairs, Islamic religious education teachers, students, and parents of students. Test the validity of the data using triangulation techniques, triangulation of sources, techniques, and time. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, presentation, and inference. The results showed that carried out the efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping the disciplined character of students in online learning by providing fun learning for students, setting examples for students, providing motivation, direction, and guidance for students to continue to be disciplined in learning and worship, and giving sanctions. Against students who are not disciplined following applicable school regulations. Factors supporting PAI teachers' efforts in forming student discipline include school policies, teachers, and parental cooperation. SMAN 19 Bekasi City has a vision of "Achievement, Character, Noble Morals" so that the aspect of character building is the vision/goal of the school. There is good cooperation with parents who want to work together to guide, direct, and monitor students' attitudes and behavior at home. The inhibiting factor is that some students still do not know the importance of discipline, and some parents still lack attention to their children due to busy working parents, the community environment, and peers who do not provide examples in the application of discipline.*

**Keywords:** *Discipline Character, Online Learning, Islamic Religious Education Teacher*

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya

yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya.<sup>1</sup>

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini yaitu masa pandemi covid-19 sangat penting ditanamkan pada diri siswa mengingat kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online (daring). Pada masa pandemi covid-19 ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, social and physical distancing, Pembatasan Sosial

---

<sup>1</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

Berskala Besar (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kondisi tersebut mengharuskan masyarakat untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Dampak dari kebijakan tersebut menuntut lembaga pendidikan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran online atau daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran online menjadi alternatif yang paling memungkinkan agar proses pendidikan tetap berlangsung dengan baik, sehingga pembelajaran online bisa mengurangi dan mencegah penularan wabah covid-19. Pembelajaran online menuntut guru bukan hanya bisa mentrasfer ilmu tetapi berorientasi pada tujuan awal pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan pada Pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Pembentukan karakter sangat penting karena melalui pendidikan karakter siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi inilah yang akan menjadi bekal siswa untuk masa depan nanti termasuk juga dalam tantangan akademis. Pembentukan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berbagai hal yang terbaik dan memiliki tujuan hidup.

Pembentukan karakter bukan hal yang mudah bagi guru, apalagi saat ini proses pendidikan atau pembelajaran hanya berlangsung secara online, guru tidak bisa mengawasi siswa secara langsung seperti pada saat pembelajaran dilakukan secara langsung melalui tatap muka di sekolah. Berdasarkan observasi awal di SMAN 19 Kota Bekasi bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara online. Pembelajaran masih kurang efektif, masih terdapat sebagian siswa yang belum disiplin dalam proses pembelajaran online. Hal ini terlihat dari jumlah kehadiran siswa dalam pembelajaran online yang masih di bawah 75%, pakaian yang digunakan siswa tidak sesuai dengan seragam sekolah yang telah ditentukan. Pada saat proses pembelajaran, sebagian siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, contohnya siswa tertidur saat pembelajaran, mengobrol sendiri, dan sebagian terlihat asyik bermain dengan gadgetnya. Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas masih kurang, masih ada sebagian siswa yang sering mengundur waktu dalam mengumpulkan tugas. Beberapa fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa masih rendah.<sup>3</sup>

Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat, salah satu nilai pendidikan karakter yaitu membentuk karakter disiplin.<sup>4</sup> Guru sebagai orang yang berhadapan langsung

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru SMAN 19 Kota Bekasi, tanggal 7 dan 8 Juli 2021.

<sup>4</sup> Daryanto Surayati, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 11.

dengan siswa memiliki peran yang sangat besar. Pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang ditampilkan guru. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka siswa juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

## KARAKTER DISIPLIN

Istilah karakter sering dipahami secara umum maknanya sama dengan istilah etika dan moral untuk menggambarkan tindakan atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki makna yang sama menurut pandangan orang awam, tetapi terdapat perbedaan yang mendasari ketiga istilah tersebut.

Karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>5</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 178.

<sup>6</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

Wibowo menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup> Samani berpendapat karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Hurlock dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Kepribadian mencakup pertimbangan etika, standar moral, dan nilai-nilai. Kepribadian terkait dengan perilaku yang didominasi oleh usaha dan keinginan. Elemen kepribadian yang paling penting, hati nurani, adalah pola kebiasaan yang mengendalikan perilaku seseorang dan selaras dengan pola kelompok yang diterima secara sosial.<sup>9</sup> Imam Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>10</sup>

Etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Dari cabang filsafat, etika melibatkan tubuh dasar pemikiran tentang ajaran moral dan

---

<sup>7</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

pendapat. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, etika membahas bagaimana dan mengapa seseorang mengikuti ajaran tertentu.<sup>11</sup> Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma untuk saling mematuhi. Norma etika dapat bervariasi dari masyarakat ke masyarakat, karena nilai-nilai yang disepakati bersama tidak selalu sama di semua masyarakat.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu adalah bidang penelitian antropologis, dan etika adalah bidang penelitian filosofis. Realitas moral dalam masyarakat dijelaskan melalui studi kritis etika. Oleh karena itu, studi kritis moralitas adalah bidang etika, dan karena itu moralitas merupakan objek penting etika.<sup>13</sup> Gunawan dalam bukunya menyebutkan yang dimaksud dengan moral adalah Sesuai dengan gagasan perilaku manusia yang diterima secara umum, itu baik, rasional, tepat, dan tidak pantas.<sup>14</sup>

Jadi moral dapat diartikan sebagai hukum yang sudah diterapkan kepada setiap masing-masing individu dalam

rangka bersosialisasi, sehingga akan terjalin rasa untuk saling hormat dan menghormati satu sama lain.

Moralitas merupakan seperangkat nilai yang dapat digunakan segera tanpa disertai dan tampaknya jauh dari kritik. Etika bertugas secara kritis mempertanyakan formulasi masa lalu yang telah menjadi standar dalam masyarakat. Penelitian filsafat (etika) berfokus pada kepribadian dan isi ajaran kepribadian, bukan kepribadian.<sup>15</sup>

Karakter terdapat ajaran moral dan standar moral dan terdapat pertimbangan moral atau nilai yang menjadi komponen-komponen karakter. Pertimbangan nilai adalah harga yang baik dan yang kurang baik berdasarkan moral. Kepribadian terkait dengan perilaku yang tidak dimiliki seseorang secara otomatis, yang mereka miliki secara otomatis ketika mereka lahir, dan bahwa mereka muncul secara otomatis ketika mereka dibutuhkan. Karakter diatur oleh upaya dan keinginan yang mengasumsikan kebebasan manusia, upaya dan keinginan tersebut diperoleh manusia melalui pengalaman dan pendidikan individu. Karakter adalah aspek tingkah laku hasil belajar, bukan tersedia secara genetik.<sup>16</sup>

Dari ketiga pengertian dari etika, moral, dan karakter dapat diketahui bahwa etika adalah sebuah norma atau peraturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan baik dan buruknya sifat seseorang. Moral diartikan sebagai hukum yang sudah diterapkan kepada setiap masing-masing individu dalam rangka bersosialisasi, sehingga akan terjalin rasa untuk saling hormat dan menghormati satu sama lain. Moral juga dapat dikatakan sebagai hal yang

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 18-19.

<sup>12</sup> Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), 17.

<sup>13</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, 18-19

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 13.

---

<sup>15</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 20.

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 27-29.

berkaitan dengan tingkah laku manusia seperti akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter manusia itu sendiri sehingga seseorang dapat menilai tentang hal yang baik dan buruk. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai inti yang membuat seseorang menjadi seseorang dan membedakannya dari orang lain, dibentuk oleh faktor genetik dan pengaruh lingkungan dari diri seseorang, dimanifestasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah Sifat yang ada dalam jiwa manusia yang membentuk orang untuk menanggapi situasi. Alam dan kepribadian berasal dari pengetahuan yang mereka miliki dan sekarang berkomitmen dan disajikan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Menurut Mc-Millan Dictionary, disiplin adalah tertib untuk membentuk, meluruskan, atau menyelesaikan sesuatu sebagai perilaku ketertiban, ketertiban atau kontrol, pembelajaran diri, pengendalian diri, kemampuan psikis atau karakter moral.<sup>17</sup> Superman menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.<sup>18</sup> Disiplin individu yang baik dapat menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku positif. Oleh karena itu, disiplin adalah prasyarat untuk membentuk kepribadian yang baik dan sukses.

Imron menjelaskan disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-penaggaran baik secara

langsung atau tidak langsung.<sup>19</sup> Hal senada disampaikan oleh Sukini bahwa disiplin adalah tertib, tata atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.<sup>20</sup> Disiplin individu yang baik dapat menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Oleh karena itu, disiplin adalah prasyarat untuk membentuk kepribadian yang baik dan sukses.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).<sup>21</sup>

Disiplin dalam perspektif umum merupakan perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang

---

<sup>17</sup> Sukini, Berdisiplin (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

<sup>18</sup> Superman, Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

---

<sup>19</sup> Ali Imran, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 173.

<sup>20</sup> Sukini, Berdisiplin (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi.

Menurut Haeraudin dan Purwanti, karakter disiplin merupakan sikap seseorang yang mengandung kerelaan dalam mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat mewujudkan dengan latihan berkali-kali dan niat diri sendiri. Disiplin yaitu kondisi yang dalam prosesnya melibatkan nilai keteraturan dan kepatuhan. Disiplin dapat membuat seseorang menjadi tahu dan membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan.<sup>22</sup>

Ma'ruf menjelaskan nilai-nilai karakter disiplin pada diri siswa meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin dalam beribadah.<sup>23</sup> Narwanti menyebutkan bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan aturan dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku antara lain: hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada

suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas implementasi dan hasil pendidikan sehingga mencapai pembentukan karakter yang holistik, komprehensif dan seimbang serta karakter mulia dari pelajar.<sup>25</sup> Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan terus-menerus.

Pendidikan karakter memprioritaskan pertumbuhan moral individu di lembaga pendidikan. Membina nilai-nilai siswa dan memperbaiki tatanan hidup bersama yang menekankan kebebasan individu adalah dua aspek pendidikan kepribadian di lembaga pendidikan.<sup>26</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan keterampilan (skill)

---

<sup>22</sup> Haerudin dan Ade Purwanti, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas VII di MTs Nurul Hikmah Balupuring, Jurnal Sekolah Dasar, September 2018, 47-59.

<sup>23</sup> Jamal Ma'ruf, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 94.

<sup>24</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran (Yogyakarta: Familia, 2011), 29.

---

<sup>25</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional, 81.

<sup>26</sup> Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan disengaja untuk membantu orang, memahami, merawat, dan bertindak atas perilaku orang lain, dan untuk memperoleh keterampilan yang melampaui nilai-nilai etika.<sup>27</sup>

Lickona menjelaskan bahwa tujuan pembentukan karakter sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung

jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

## PEMBELAJARAN ONLINE

Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.<sup>29</sup> Pembelajaran online dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan gurunya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.<sup>30</sup>

Pembelajaran online atau online learning merupakan suatu sistem yang memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, gerak.<sup>31</sup>

Menurut Isman pembelajaran online merupakan penggunaan Internet dalam proses pendidikan yang diharapkan siswa waktu belajar gratis, dapat belajar kapan saja, di mana saja. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan yang

---

<sup>27</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 14.

<sup>28</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 93.

---

<sup>29</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Semarang: CV. Sarnu Untung, 2020), 2.

<sup>30</sup> Meidawati, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI Tahun 2019*. ISBN: 978-602-99975-3-8, 25.

<sup>31</sup> Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2018), 15.

dirancang untuk menjawab masalah memiliki berbagai sumber belajar.<sup>32</sup>

Pelaksanaan pembelajaran online membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh, berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Zoom, Google Classroom, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran online bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram. Melalui pembelajaran online maka siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun.

Prinsip pembelajaran online menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan seperangkat landasan dasar yang secara intrinsik menjadi persyaratan untuk keberlangsungan proses pembelajaran online. Kemendikbud dalam Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 mengemukakan prinsip belajar dari rumah yang bisa disebut pembelajaran online (daring) sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan belajar dari rumah.
- 2) Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

- 3) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19.
- 4) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.
- 5) Aktivitas dan penugasan selama belajar dari rumah dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas belajar dari rumah.
- 6) Hasil belajar peserta didik selama belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
- 7) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

Munawar menjelaskan perancangan sistem pembelajaran online harus mengacu pada tiga prinsip, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- 2) Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
- 3) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang digunakan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membagi pembelajaran online menjadi dua, yaitu pembelajaran sinkronus dan pembelajaran

---

<sup>32</sup> M. Isman, Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring), The Progressive and Fun Education Seminar, 586-588.

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020.

---

<sup>34</sup> Munawar, dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training", Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 2, Nomor 1, Mei 2013.

asinkronus. Pembelajaran online sinkronus adalah pembelajaran online yang dijadwalkan bertemu dengan waktu yang sama antara guru dan siswa dalam jaringan internet. Pembelajaran online sinkronus dilakukan dengan tatap maya seperti melalui zoom, google meet, dan aplikasi lainnya yang dilakukan secara tatap maya. Pembelajaran online asinkronus merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak dengan saat yang bersamaan, siswa dapat menyelesaikan pembelajaran kapan dan dimana mereka berada. Guru dapat menggunakan teknologi asinkronus untuk memposting materi pembelajaran pada web yang dapat dilihat oleh siswa kapan saja.<sup>35</sup>

Atsani menyatakan bahwa terdapat beberapa media pembelajaran online atau disebut aplikasi pembelajaran online yang dapat dijadikan sebagai pilihan pembelajaran, yaitu: whatsapp group, google suite for education, ruang guru, zenius, zoom, dan google meeting.<sup>36</sup> Aplikasi video conference yang saat ini sudah sangat umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 adalah whatsapp group, google meeting, dan zoom.

## **KERANGKA BERPIKIR**

Pada suatu lembaga pendidikan harus diidentifikasi sebagai masalah yang mengakibatkan tujuan pendidikan tidak dapat dicapai. Masalah dapat ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertanggung jawab untuk transfer data), proses penyampaian pengetahuan, atau objek (siswa). Ketidakberhasilan pendidikan bukan hanya sekedar buruknya

---

<sup>35</sup> Munawar, dkk. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training

<sup>36</sup> L.G.M.Z Atsani, "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1, 2020 (<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3905>).

nilai ujian suatu mata pelajaran, namun juga berarti buruknya rendahnya karakter peserta didik. Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai sifat dan perilaku yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter pada siswa.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran online adalah karakter disiplin. Pembentukan disiplin siswa, yang dilakukan di lembaga pendidikan, membutuhkan perhatian dari semua sektor masyarakat dan otoritas yang terkait dengan peran guru dan staf dalam membentuk karakter siswa. Peran guru sendiri akan didukung dengan metode, media dan bahan ajar. Pendidik akan berusaha untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang diinginkan.

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>37</sup> Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 32.

ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>38</sup>

Arifin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>39</sup> Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesholehan yang terkait secara langsung dengan Allah SWT. Pendidikan agama Islam adalah suatu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai rasa, moral, watak, dan tingkah laku manusia kepada peserta didik.<sup>40</sup>

Secara formal pendidikan Islam di Indonesia memiliki dasar dan landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila. Pancasila, yang merupakan dasar dari semua perilaku dan aktivitas bangsa Indonesia dengan ketuhanan tertinggi sebagai prinsip pertama, berarti memastikan kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan agama termasuk pelaksanaan pendidikan agama. Secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama.<sup>41</sup>

Dasar utama pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an

ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah Al Qur'an berarti bacaan.<sup>42</sup> Hadits dipahami segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan.<sup>43</sup>

Menurut Langgulung bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi keberadaan individu untuk digunakan oleh masyarakat seperti diri mereka sendiri untuk memenuhi tantangan yang berubah.<sup>44</sup> Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, fitur ini menentukan berbagai aspek pendidikan yang telah dipilih pendidik untuk mencapai tujuannya. Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai „abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafan terhadap alam.<sup>45</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 88.

<sup>39</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 7.

<sup>40</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, 84.

<sup>41</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 153.

---

<sup>42</sup> Nasrudin Razak, Dienul Islam (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2014), 86.

<sup>43</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Ciputat: Ciputat Press, 2013), 25.

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2016), 305.

<sup>45</sup> Muhaimin, dkk., Paradigma Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga dia menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>46</sup> Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan Islam memiliki dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu pengembangan pribadi dan pembangunan sosial sebagai alat kehidupan bagi dunia dan masa depan. Tujuan dari individu yang diinginkan adalah untuk mengembangkan individu Muslim yang cerdas, setia dan taat untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Tujuan sosialnya adalah untuk membangun peradaban manusia Islam dan memajukan kehidupan sosial.<sup>48</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Tempat yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMAN 19 Kota Bekasi, yang beralamat di Jalan Mawar RT.002 RW.002 Kelurahan Padurenan, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan

penelitian pada bulan Agustus 2021 sampai dengan November 2021.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>49</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif yang dilakukan digunakan untuk memenuhi data dalam sebuah penelitian pada studi kasus tentang upaya guru membentuk karakter disiplin siswa dalam proses pembelajaran online pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 19 Kota Bekasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>50</sup> Pedoman wawancara dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ma'ruf yang menjelaskan nilai-nilai karakter disiplin pada diri siswa meliputi: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin dalam beribadah. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>51</sup> Metode observasi digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung di lapangan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 19 Kota Bekasi.<sup>52</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil sekolah, tata tertib sekolah, data-data guru dan siswa SMAN 19 Kota Bekasi.

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

<sup>47</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

<sup>48</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai Pendidikan Islam (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2018), 21.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 283.

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 186.

<sup>51</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

## HASIL PENELITIAN

Peneliti telah mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga cara pengumpulan data tersebut diperoleh data pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 19 Kota Bekasi ditinjau dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kegiatan pembelajaran online. Sehingga dapat menjadi kesatuan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 19 Kota Bekasi. Pengukuran karakter disiplin guru dalam penelitian ini didasarkan dari teori Ma'ruf yang menjelaskan nilai-nilai karakter disiplin pada diri siswa meliputi: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin dalam beribadah.

Munculnya pandemik COVID-19 berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilaksanakan tatap muka langsung di sekolah menjadi belajar dari rumah melalui pembelajaran online. Pembelajaran online dilakukan menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran online dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video converence, live chat dan lainnya. Namun yang pasti dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui Whatsapp Grup sehingga siswa benar-benar belajar. Guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

Peran guru tetap dimaksimalkan meskipun sudah tidak bisa lagi bertatap muka secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajarannya. Guru memberikan tutorial live secara langsung kemudian membuat diskusi grup yang

menarik serta memberi pemantauan dan apresiasi. Kemudian dimulai dari pengawasan dalam proses praktek pembelajaran yang harus disiplin. Peran orang tua menjadi hal penting dilakukan sebagai pengawas langsung untuk menggantikan guru dalam tatap muka. Orang tua harus sadar bahwa perhatian yang biasanya diberikan guru kepada siswa tidak bisa lagi dilakukan, maka orang tua yang menggantikannya.

Pertama, upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam proses pembelajaran online. Di masa pandemi COVID-19 ini, dapat diambil hikmah dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keyakinan kuat untuk membentuk pribadi yang disiplin secara mandiri terutama dalam proses belajarnya yang harus bisa mencerminkan dari program merdeka belajar yang digagas oleh pemerintah. Peran guru memang berkurang secara langsung tapi dapat dibantu oleh orang tua siswa agar memberikan pengawasan yang sesuai dalam kegiatan belajarnya.

Pembentukan karakter disiplin siswa dalam pembelajaran tentunya ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa guru PAI membentuk karakter disiplin siswa seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memberikan contoh teladan pada siswa, memotivasi siswa untuk terus disiplin dalam belajar dan beribadah, dan memberi sanksi terhadap siswa yang kurang disiplin sesuai dengan kontrak belajar yang telah ditentukan, jika siswa melanggar kontrak belajar yang dibuat maka siswa juga dimasukkan ke dalam buku kasus.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-

tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi para siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru adalah guru selalu disiplin jam belajar, penggunaan seragam sekolah sesuai ketentuan, menggunakan bahasa yang sopan pada saat menjelaskan materi pembelajaran. Di samping keteladanan, guru juga membudayakan pembiasaan disiplin bagi siswa. Pembiasaan yang dimaksudkan adalah guru membiasakan siswa untuk patuh terhadap aturan yang berlaku, contohnya: membiasakan siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan jam pelajaran yang ditentukan, penggunaan seragam sekolah sesuai ketentuan, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan disiplin dalam beribadah.

Kedua, faktor penunjang dan penghambat upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam proses pembelajaran online. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penunjang sekaligus faktor penghambat upaya guru PAI dalam pembentukan disiplin siswa, diantaranya yaitu: kebijakan sekolah, guru, orang tua, siswa, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. SMAN 19 Kota Bekasi memiliki visi "Berprestasi, Berkarakter, Berakhlak Mulia". Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebijakan sekolah yang berupa karakter yang merupakan salah satu aspek visi/tujuan sekolah menjadi penunjang guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, baik berupa kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya ditujukan untuk mencapai ketiga aspek visi tersebut. Sekolah tidak hanya mementingkan prestasi akademik saja, tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Faktor lain yang menunjang dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa adalah faktor lingkungan sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan

yang menjelaskan beberapa faktor ekstern mampu mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu lingkungan material dan lingkungan spiritual.<sup>53</sup>

Faktor guru, guru PAI di SMAN 19 Kota Bekasi dalam membentuk karakter disiplin siswa dilakukan pada kegiatan pembelajaran online yaitu pemilihan metode/strategi belajar yang inovatif, pemberian bimbingan dan pengarahan, pemberian teladan dan pembiasaan yang baik, penegakkan aturan yang disertai sanksi dan bekerjasama dengan orang tua siswa. Dimana dalam pembelajaran online, siswa belajar dari rumah, sehingga orang tua yang bersinggungan langsung dengan siswa selama di rumah. Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Sebaliknya jika terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap perilaku siswa, seperti ketika ada guru yang memaklumi pelanggaran-pelanggaran siswa dikarenakan mereka masih anak-anak yang belum dewasa dan tidak berpikir untuk terlalu sering memberi motivasi pada siswa. Hal ini seperti pendapat Tulus Tu'u, bahwa jika guru dalam penguasaan kelas rendah, kurang memberi motivasi, bimbingan dan pengarahan maka akan mengganggu perkembangan siswa.<sup>54</sup>

Faktor orang tua, berdasarkan pendapat kepala sekolah dan guru bahwa orang tua merupakan faktor penunjang dan sekaligus dapat menjadi faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa. Orang tua menjadi faktor penunjang jika mau menyambung pendidikan karakter yang diajarkan guru

---

<sup>53</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi) (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

<sup>54</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 84.

selama siswa berada di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus yang mengatakan, orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya.<sup>55</sup> Sebaliknya, jika orang tua terlalu sibuk bekerja, tidak ada waktu untuk mengasuh, membimbing, mengarahkan dan memonitor sikap dan perilaku anaknya, maka anak menjadi kurang perhatian dan cenderung berlaku sesukanya sendiri ketika di rumah.

Faktor teman sebaya, teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan, teman yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung. Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur, memiliki sikap dan perilaku disiplin yang rendah, biasanya akan mempengaruhi temannya untuk mengikutinya.

Faktor lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tulus, menurutnya lingkungan bergaul yang kurang baik, terlalu banyak bermain merupakan yang paling banyak meruak prestasi belajar dan perilaku siswa.<sup>56</sup> Oleh sebab itu, pantauan dari orang tua diperlukan untuk melihat lingkungan anaknya bergaul. Pastikan agar anak bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, disiplin dan bertanggung jawab agar karakter itupun mudah menyatu dalam diri anak.

---

<sup>55</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, 81.

<sup>56</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, 85.

## KESIMPULAN

Upaya guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 19 Kota Bekasi pada pembelajaran online dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memberikan contoh teladan pada siswa, memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan siswa untuk terus disiplin dalam belajar dan beribadah, dan memberi sanksi terhadap siswa yang kurang disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Upaya guru melalui berbagai cara tersebut dapat meningkatkan karakter disiplin siswa dengan ditunjukkan dari peningkatan kedisiplinan siswa yang terlihat dari meningkatnya beberapa sikap disiplin, yaitu: (1) disiplin waktu; tingkat kehadiran, kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan kedisiplinan mengumpulkan tugas yang sebagian besar siswa mengalami peningkatan. (2) Disiplin menegakkan aturan; ketaatan dan kepatuhan sebagian besar siswa terhadap tata tertib dan aturan guru mengalami peningkatan yang positif. (3) Disiplin sikap; sikap sebagian besar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. (4) Disiplin siswa dalam beribadah; tingkat kesadaran dan kedisiplinan sebagian besar siswa dalam menjalankan ibadah berdasarkan laporan dari orang tua sudah cukup baik

Faktor penunjang upaya guru PAI dalam pembentukan disiplin siswa, diantaranya yaitu: kebijakan sekolah, guru, kerjasama orang tua. SMAN 19 Kota Bekasi memiliki visi "Berprestasi, Berkarakter, Berakhlak Mulia". Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebijakan sekolah yang berupa karakter yang merupakan salah satu aspek visi/tujuan sekolah menjadi penunjang guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, baik berupa kegiatan

pembelajaran maupun kegiatan lainnya ditujukan untuk mencapai ketiga aspek visi tersebut. Sekolah tidak hanya mementingkan prestasi akademik saja, tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Adanya kerjasama yang baik dengan orang tua siswa yang mau bekerjasama dalam membimbing, mengarahkan dan memonitor sikap dan perilaku siswa selama di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ada sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sikap kedisiplinan, sebagian orang tua masih kurang perhatian terhadap anaknya yang dikarenakan kesibukan orangtua bekerja, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang kurang memberikan contoh dalam penerapan sikap disiplin.

Penelitian terkait dengan pembentukan karakter disiplin siswa perlu diperluas dengan melibatkan beberapa variabel yang terkait dengan karakter disiplin, baik melalui penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, sehingga metode, cara dan faktor yang paling dominan yang terkait dengan pembentukan karakter disiplin dapat diketahui. Pembelajaran online berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik salah satunya adalah karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran online maka guru perlu melakukan perencanaan yang matang, melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan melakukan penilaian pembelajaran secara komprehensif sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diketahui secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2013. Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat: Ciputat Press.
- Amir, Mufti. 2014. Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin. 2014. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arief, Armai. 2015. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atsani, L.G.M.Z, Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1, 2020.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2018. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damayanti, Deni. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.
- Daradjat, Zakiah. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faryadi, Qais. 2017. Pedoman Mengajar Efektif Teori dan Model Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Agus Zaenal. 2020. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.
- Haerudin dan Ade Purwanti, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas VII di MTs Nurul Hikmah Balupuring, Jurnal

- Sekolah Dasar, September 2018, 47-59.
- Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma. "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Olatform Whatsapp Group dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol.5 (1): 98, 2020.
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imran, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isman, M. *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring)*, *The Progressive and Fun. Education Seminar*, 586-588.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgung, Hasan. 2016. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2016. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Jamal. 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Meidawati, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI Tahun 2019*. ISBN: 978- 602-99975-3-8, h.25.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2015. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2013.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Ngajenan, Muhammad. 2000. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Semarang: CV. Sarnu Untung.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Razak, Nasrudin. 2014. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Riyana, Cepi. 2018. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Rusman. 2018. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 2005. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern Press.
- Salouw, Joniel Hendrik. "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn (Studi Kasus di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya)", Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.26 No.3, Desember 2020.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sawitri, Dara. "Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)", Jurnal Prioritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 02 No.01, 2020.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. 2016. Berdisiplin. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sukma, Muchammad Niki Bagus Wahyuno. Perubahan Karakter Siswa Setelah Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Selama Masa Pandemi Covid-19, Prosiding Seminar Nasional 2020.
- Sulha dan Marsianus Gani. "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 2, November 2017.
- Suparman. 2012. Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Surayati, Daryanto. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Bandung: Gava Media.
- Syafaruddin. 2015. Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan). Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2017. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. 2014. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo.
- Umar, Bukhari. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 2014. Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. 2018. Transformasi Nilai Pendidikan Islam. Yogyakarta: Relasi Inti Media.